

MENGANALIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DITINJAU DARI KELUARAN 13:18

Denny Zakir¹

¹ Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur
Korespondensi [Email: denny@sttpa.ac.id](mailto:denny@sttpa.ac.id)

Article Info

Article history:

Received 02/11/2023,
Revised 05/12/2023,
Accepted 06/12/2023,

Volume 5(1)

Keywords:

*Learning Model, Christian
Religious Education, Character
Building*

ABSTRACT

This study analyzes Christian Religious Education learning models by using Exodus 13:18 as a reference, which describes the Israelites' journey from slavery to the Promised Land. The research applies a hermeneutic approach to interpret this biblical text and explore its relevance to modern learning. The study examines intellectual, emotional, and spiritual learning approaches and compares the principles in Exodus 13:18 with current Christian education practices. The goal is to identify learning models consistent with biblical teachings and suggest ways to enhance Christian education by integrating life experiences, character development, and spiritual guidance. The study concludes that effective Christian education should take a holistic approach, combining intellectual, emotional, and spiritual elements while offering continuous guidance. This integrated method is more relevant for fostering student growth in both faith and character, emphasizing learning that is not only informative but also transformational.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan Keluaran 13:18 sebagai referensi, yang menggambarkan perjalanan bangsa Israel dari perbudakan ke Tanah Perjanjian. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan teks Alkitab ini dan mengeksplorasi relevansinya dengan pembelajaran modern. Penelitian ini mengkaji pendekatan pembelajaran intelektual, emosional, dan spiritual serta membandingkan prinsip-prinsip dalam Keluaran 13:18 dengan praktik pendidikan Kristen saat ini. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi model-model pembelajaran yang konsisten dengan ajaran Alkitab dan menyarankan cara-cara untuk meningkatkan pendidikan Kristen dengan mengintegrasikan pengalaman hidup, pengembangan karakter, dan bimbingan rohani. Studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus mengambil pendekatan holistik, menggabungkan elemen intelektual, emosional, dan spiritual sambil menawarkan bimbingan yang berkelanjutan. Metode terpadu ini lebih relevan untuk mendorong pertumbuhan siswa dalam hal iman dan karakter, dengan menekankan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan iman peserta didik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan spiritual yang kuat (Ridho, 2018). Di tengah perubahan zaman dan dinamika sosial yang semakin kompleks, model-model pembelajaran pendidikan agama Kristen perlu terus dievaluasi dan dikembangkan agar tetap relevan dan efektif (Prastawa S, 2018).

Namun, dalam konteks modern yang terus berubah, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Kristen semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial telah membawa pengaruh signifikan terhadap cara pandang dan perilaku generasi muda (Budijarto, 2018). Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan deras, peserta didik sering kali dihadapkan pada berbagai pemikiran dan ideologi yang bisa menggoyahkan iman mereka (Objantoro, 2017). Oleh karena itu, model pembelajaran yang diterapkan harus mampu menjawab tantangan-tantangan ini dengan pendekatan yang relevan, interaktif, dan berbasis pada kebutuhan zaman.

Dalam konteks ini, Keluaran 13:18 memberikan gambaran simbolis tentang bagaimana Tuhan memimpin bangsa Israel melalui jalan yang tidak biasa, yaitu melalui padang gurun, dengan tujuan membawa mereka ke tanah perjanjian (F Simanjuntak, 2022). Peristiwa ini tidak hanya mencerminkan perjalanan fisik, tetapi juga proses pembelajaran rohani yang melibatkan kepercayaan, ketekunan, dan ketaatan pada bimbingan ilahi.

Perjalanan melalui padang gurun ini dapat dilihat sebagai metafora bagi kehidupan dan pendidikan yang sering kali penuh dengan rintangan dan ujian. Di sinilah pentingnya model pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya mengandalkan kemampuan diri sendiri, tetapi juga untuk berserah dan percaya kepada rencana Tuhan, meskipun terkadang jalan yang harus ditempuh terasa sulit dan penuh tantangan. Proses ini mengajarkan nilai-nilai ketaatan dan kesetiaan yang sangat esensial dalam kehidupan iman.

Selain itu, padang gurun dalam Keluaran 13:18 juga melambangkan tempat pengujian dan penyaringan, di mana iman bangsa Israel ditempa dan dimurnikan. Ini memberikan wawasan penting bagi model pembelajaran agama Kristen, bahwa pendidikan tidak hanya sekadar proses pengajaran intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan penguatan iman. Pendidikan agama Kristen harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengalami dan mengatasi berbagai "padang gurun" dalam kehidupan mereka, sehingga mereka keluar dari proses pembelajaran dengan iman yang lebih matang dan karakter yang lebih kokoh.

Dengan demikian, Keluaran 13:18 menegaskan perlunya model pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual dalam pendidikan agama Kristen. Model ini harus mampu mengintegrasikan aspek pengajaran teologis dengan pengalaman hidup nyata, memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghidupi iman mereka dalam konteks yang relevan. Seperti Tuhan yang menuntun Israel menuju tanah perjanjian melalui jalan yang penuh tantangan, pendidikan agama Kristen juga harus mampu menuntun peserta didik menuju pemahaman yang lebih dalam akan rencana dan tujuan Tuhan bagi hidup mereka, mempersiapkan mereka untuk menjadi pribadi yang siap menghadapi segala situasi dengan iman yang teguh dan ketaatan yang penuh.

Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan agama Kristen yang masih terjebak dalam pendekatan pembelajaran yang bersifat statis dan kurang adaptif terhadap

kebutuhan dan tantangan zaman. Banyak model pembelajaran yang lebih menekankan pada transfer pengetahuan secara kognitif tanpa cukup memperhatikan pengembangan iman yang dinamis dan kontekstual. Hal ini mengakibatkan kurangnya relevansi dan dampak pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter dan iman yang kokoh pada peserta didik.

Keluaran 13:18 memberikan inspirasi bahwa pendidikan agama Kristen seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menjadi sebuah perjalanan pembelajaran yang holistik, yang menuntun peserta didik untuk memahami peran dan tujuan mereka dalam rencana Tuhan. Perjalanan bangsa Israel melalui padang gurun menggambarkan proses pembelajaran yang penuh tantangan namun berujung pada penggenapan janji Tuhan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model-model pembelajaran pendidikan agama Kristen dengan merujuk pada Keluaran 13:18, untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan saat ini. Dengan menganalisis ayat ini, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang lebih efektif dalam mempersiapkan peserta didik tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual, sehingga mereka mampu menjalani hidup sesuai dengan panggilan dan kehendak Tuhan.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah Pendekatan hermeneutik adalah metode interpretatif yang digunakan untuk memahami teks, khususnya teks-teks suci seperti Alkitab (Purba, 2018). Dalam konteks penelitian pendidikan agama Kristen, studi hermeneutik berfokus pada penafsiran dan pemahaman teks Alkitab, seperti Keluaran 13:18, dengan tujuan menemukan makna yang relevan dan aplikatif dalam konteks pembelajaran modern (Kafle, 2011). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menganalisis Keluaran 13:18 dan memahaminya dalam konteks pendidikan agama Kristen. Penelitian ini berusaha menggali makna teks tersebut dan bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam model pembelajaran yang efektif dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami teks secara teologis, tetapi juga mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menganalisis model pembelajaran pendidikan agama Kristen dari perspektif Keluaran 13:18, di mana Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir melalui jalan di padang gurun, memerlukan pendekatan yang menghubungkan elemen-elemen sejarah biblis dengan prinsip-prinsip pendidikan.

Pembelajaran Berbasis Iman dan Ketergantungan kepada Tuhan

Analogi: Dalam Keluaran 13:18, Tuhan menuntun bangsa Israel melalui jalan di padang gurun, menunjukkan bahwa perjalanan hidup dan pendidikan seseorang sering kali tidak berjalan sesuai dengan rencana manusia, tetapi sesuai dengan bimbingan Tuhan.

Padang gurun sering kali dipahami sebagai tempat yang penuh tantangan dan ujian, namun di situlah Tuhan mengajarkan ketaatan, ketergantungan, dan iman. Begitu pula dalam kehidupan kita, perjalanan yang kita tempuh mungkin tidak selalu lurus dan mudah. Kadang-kadang kita dihadapkan pada rintangan dan kesulitan yang tampaknya tidak masuk akal atau tidak perlu. Namun, melalui semua itu, Tuhan sedang bekerja untuk membentuk karakter kita, menguatkan iman kita, dan mengarahkan kita ke arah yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan, hal ini juga relevan. Proses pembelajaran tidak selalu berjalan mulus atau sesuai dengan apa yang kita rencanakan. Kita mungkin menghadapi kegagalan, perubahan arah, atau tantangan yang tidak terduga. Namun, semua ini bisa menjadi bagian dari rencana Tuhan untuk mempersiapkan kita, membentuk keterampilan dan wawasan yang diperlukan untuk masa depan kita.

Tuhan seringkali menggunakan perjalanan yang tidak biasa untuk mengajarkan kita pelajaran yang lebih dalam dan membentuk kita menjadi pribadi yang lebih matang dan bijaksana. Dengan demikian, seperti bangsa Israel yang dipimpin oleh Tuhan melalui padang gurun, kita juga harus percaya bahwa Tuhan sedang menuntun kita melalui setiap tahap hidup kita, meskipun jalan yang kita lalui mungkin tidak selalu seperti yang kita harapkan.

Model pembelajaran yang berlandaskan iman mengajarkan siswa untuk bergantung pada bimbingan Tuhan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses belajar. Guru dapat mendorong siswa untuk mencari hikmat dan pengertian dari Tuhan serta melihat tantangan dalam pembelajaran sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar.

Proses Pembelajaran yang Menuntut Kesiapan dan Ketekunan

Analogi: Orang Israel berjalan dengan "siap sedia" dan menempuh perjalanan panjang melalui padang gurun, yang membutuhkan ketekunan dan ketahanan.

Bangsa Israel berjalan dengan "siap sedia" menempuh perjalanan panjang melalui padang gurun, yang menggambarkan kesiapan mental dan fisik mereka untuk menghadapi tantangan yang tak terduga. Perjalanan ini tidak hanya memerlukan ketekunan dalam menghadapi kondisi lingkungan yang keras dan sumber daya yang terbatas, tetapi juga ketahanan dalam menahan cobaan yang menguji iman mereka. Di tengah-tengah ketidakpastian, mereka harus tetap setia mengikuti bimbingan Tuhan, meskipun jalan yang dilalui penuh dengan kesulitan. Sikap "siap sedia" ini mencerminkan kesiapan mereka untuk bertahan dan terus maju, mempercayai bahwa Tuhan akan menyediakan dan memimpin mereka menuju tujuan yang telah dijanjikan. Ketekunan dan ketahanan mereka menjadi pelajaran penting tentang bagaimana menghadapi perjalanan hidup yang penuh tantangan dengan keyakinan dan kesetiaan yang teguh.

Pendidikan agama Kristen harus mempersiapkan siswa untuk tantangan di masa depan, mengajarkan ketekunan dan ketahanan dalam iman. Guru dapat membantu siswa memahami bahwa pembelajaran adalah sebuah perjalanan yang membutuhkan kesabaran, disiplin, dan komitmen yang konsisten.

Pendidikan sebagai Proses Pengarahan (Guidance)

Analogi: Tuhan menuntun bangsa Israel, menunjukkan bahwa peran Musa sebagai pemimpin bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemandu yang

membantu mereka memahami dan mengikuti rencana Tuhan.

Tuhan menuntun bangsa Israel melalui padang gurun dengan bimbingan langsung, tetapi peran Musa sebagai pemimpin sangat penting dalam membantu bangsa Israel memahami dan mengikuti rencana Tuhan. Musa bukan hanya seorang penyampai informasi, melainkan juga seorang pemandu yang bertanggung jawab untuk menerjemahkan kehendak Tuhan ke dalam tindakan nyata yang bisa diikuti oleh bangsa Israel.

Sebagai pemimpin, Musa berfungsi sebagai perantara antara Tuhan dan umat Israel. Tuhan berbicara langsung kepada Musa, memberinya petunjuk dan perintah, yang kemudian Musa sampaikan kepada bangsa Israel. Namun, peran Musa lebih dari sekadar menyampaikan pesan; dia juga memastikan bahwa bangsa Israel memahami arti dari perintah-perintah tersebut dan bagaimana mereka harus bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Ini mencakup pengorganisasian perjalanan, memberikan instruksi tentang tata cara ibadah, dan menjaga ketertiban serta semangat bangsa di tengah-tengah tantangan perjalanan mereka.

Selain itu, Musa juga membantu bangsa Israel mengatasi keraguan, ketakutan, dan ketidakpastian mereka. Saat mereka menghadapi krisis, seperti saat mereka kehabisan air atau dikejar oleh tentara Mesir, Musa berperan sebagai pemimpin yang menenangkan dan memotivasi mereka, mengingatkan mereka akan janji-janji Tuhan dan pentingnya tetap setia.

Dengan demikian, peran Musa sebagai pemimpin bangsa Israel mencakup lebih dari sekadar menyampaikan informasi. Dia adalah pemandu spiritual dan moral yang membantu mereka menavigasi perjalanan yang sulit, memastikan mereka tetap berpegang teguh pada rencana Tuhan, dan membimbing mereka menuju Tanah Perjanjian yang dijanjikan. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam konteks rohani melibatkan tidak hanya komunikasi, tetapi juga pemahaman, pengajaran, dan bimbingan yang mendalam.

Aplikasi: Guru dalam pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai pemandu spiritual, yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing siswa untuk mengenali dan menjalani panggilan mereka di dalam Tuhan. Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter dan iman, bukan hanya pada pencapaian akademis.

Pengajaran tentang Identitas dan Tujuan

Analogi: Keluaran 13:18 menekankan perjalanan menuju kebebasan dan pemenuhan janji Tuhan bagi bangsa Israel, menggambarkan pergerakan dari perbudakan menuju tanah perjanjian.

Keluarannya 13:18 menekankan perjalanan bangsa Israel menuju kebebasan dan pemenuhan janji Tuhan, yang mengajarkan tentang identitas dan tujuan mereka sebagai umat pilihan. Dalam perjalanan ini, bangsa Israel bergerak dari kondisi perbudakan di Mesir menuju Tanah Perjanjian, sebuah simbol dari pembebasan dan pemenuhan janji ilahi. Perjalanan ini bukan sekadar pergeseran geografis, tetapi juga transformasi spiritual dan identitas nasional. Mereka tidak lagi menjadi budak tanpa arah, tetapi menjadi umat yang dipanggil untuk hidup sesuai dengan rencana Tuhan, menempuh jalan yang telah ditentukan-Nya. Pergerakan dari perbudakan menuju Tanah Perjanjian ini mencerminkan perjalanan hidup menuju tujuan yang lebih tinggi, di mana mereka diingatkan akan identitas mereka sebagai umat yang dipilih Tuhan dan tujuan mereka untuk mencapai pemenuhan janji-Nya.

Melalui perjalanan ini, bangsa Israel belajar untuk mengandalkan bimbingan Tuhan, membangun identitas mereka sebagai bangsa yang merdeka dan dipanggil untuk menjalankan peran khusus dalam sejarah keselamatan umat manusia.

Aplikasi: Model pembelajaran ini mengajarkan siswa tentang identitas mereka sebagai anak-anak Tuhan dan tujuan hidup mereka dalam konteks rencana Tuhan yang lebih besar. Siswa diajarkan untuk mengenali tujuan hidup mereka yang ditetapkan oleh Tuhan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam komunitas iman dan masyarakat.

Pembelajaran yang Mengintegrasikan Pengalaman Hidup

Analogi: Perjalanan bangsa Israel melalui padang gurun bukan hanya perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan rohani yang penuh dengan pengalaman yang mengajarkan mereka tentang kesetiaan Tuhan.

Perjalanan bangsa Israel melalui padang gurun bukan sekadar perjalanan fisik dari Mesir ke Tanah Perjanjian, tetapi juga merupakan perjalanan rohani yang sarat dengan pembelajaran penting. Setiap pengalaman yang mereka alami di padang gurun—baik itu tantangan seperti kelaparan, kehausan, dan ancaman musuh, maupun mukjizat seperti manna dari surga dan air dari batu—mengajarkan mereka tentang kesetiaan dan pemeliharaan Tuhan. Melalui pengalaman-pengalaman ini, bangsa Israel belajar untuk mempercayai Tuhan sepenuhnya, bahkan ketika situasi tampak mustahil. Setiap langkah dalam perjalanan ini memperdalam pengertian mereka tentang siapa Tuhan dan bagaimana mereka seharusnya hidup sebagai umat-Nya. Dengan demikian, perjalanan di padang gurun ini mengintegrasikan pengalaman hidup mereka dengan pelajaran rohani yang membentuk karakter dan iman mereka, menjadikan mereka siap untuk masuk ke Tanah Perjanjian dan menjalani panggilan yang Tuhan berikan kepada mereka.

Aplikasi: Pendidikan agama Kristen harus mengintegrasikan pengalaman hidup sehari-hari dengan ajaran Alkitab, membantu siswa untuk melihat bagaimana iman mereka relevan dalam kehidupan nyata. Siswa diajarkan untuk merefleksikan pengalaman mereka dan melihat bagaimana Tuhan bekerja melalui berbagai situasi kehidupan.

4. KESIMPULAN

Menganalisis model-model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan meninjau Keluaran 13:18 memberikan wawasan bahwa pembelajaran agama tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang menuntun dan membimbing peserta didik melalui proses transformasi spiritual. Keluaran 13:18 menggambarkan bagaimana Tuhan menuntun bangsa Israel melalui perjalanan yang penuh tantangan, namun setiap langkah merupakan bagian dari rencana yang lebih besar untuk membentuk identitas dan iman mereka. Dalam konteks pendidikan agama, ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik, di mana pengajaran mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual, serta melibatkan pengalaman hidup sebagai bagian integral dari pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Kristen harus memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang identitas sebagai umat Allah, tujuan hidup dalam kehendak-Nya, dan kesetiaan dalam menghadapi tantangan hidup, sebagaimana dicontohkan dalam perjalanan bangsa Israel menuju Tanah Perjanjian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budijarto, A. (2018). Pengaruh perubahan sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 5-21.
- F Simanjuntak, L. B. (2022). Dari padang gurun hingga ke belantara posmodernisme: Refleksi perjalanan spiritualitas gereja. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 1-13.
- Griffin, D. R. (2005). *Tuhan dan Agama dalam dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groothuis, D. R. (1996). *Membuka topeng gerakan zaman baru*. Jakarta: Stephen tong evangelistic ministries international.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Jhon F. MacArthur, W. A. (2002). *Pengantar Konseling Alkitabiah*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Kafle, N. P. (2011). Hermeneutic phenomenological research method simplified. *Bodhi: An interdisciplinary journal*, 181-200.
- Lindzey, C. S. (2005). *Teori-Teori Psikodinamika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nazir, M. (1993). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahani Indonesia.
- Objantoro, E. (2017). Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman. *Evangelikal*, 129-138.
- Prastawa S, P. S. (2018). Membaca Ulang Narasi Garam dan Terang (Matius 5: 13-16) Sebagai Gagasan Berperilaku Pemuda Kristen di Era Milenial. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 174-179.
- Purba, D. W. (2018). Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 82-92.
- Ridho, A. (2018). Spiritualitas Pencari Kesembuhan Studi Atas Landasan Teologis Wisatawan Di Obyek Wisata Banyu Panas Gempol Palimanan Cirebon. *Harmoni*, 244-255.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf LN, A. J. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warren, R. (2005). *The Purpose Driven Life*. Malang: 18.